

# AKULTURASI KEBUDAYAAN (HINDU-BUDHA-ISLAM) DALAM BUKU TEKS PELAJARAN SEJARAH NASIONAL INDONESIA

Yanyan Suryana

Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Siliwangi

[yanyancenter@gmail.com](mailto:yanyancenter@gmail.com)

## ABSTRACT

*The development of acculturation of Hindu, Buddhist and Islamic cultures in Indonesia is studied as a part of Indonesian national historical textbooks. In order to understand and discover the elements of acculturation in historical events, this study is conducted based on the historical textbook theory and cultural acculturation theory. This study is aimed at finding the relationship and values in historical education. Critical discourse analysis is used as a method of analysis to unveil the acculturation values contained on history textbooks in schools. Hence, the study results showed that there is a relation between textual study of history textbooks and the acculturation of Hindu, Buddha and Islam culture.*

**Keywords:** *Acculturation, History textbooks*

## ABSTRAK

Perkembangan akulturasi kebudayaan Hindu, Budha, dan Islam di Indonesia merupakan kajian buku teks pelajaran sejarah nasional Indonesia. Agar dapat memahami dan menemukan unsur-unsur akulturasi pada peristiwa sejarah, maka kajian ini harus didasarkan pada teori buku teks pelajaran sejarah dan teori akulturasi kebudayaan. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan hubungan dan makna nilai dalam pendidikan sejarah. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis teks/wacana kritis pada buku teks pelajaran sejarah di sekolah. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan antara kajian buku teks sejarah dengan akulturasi kebudayaan Hindu, Budha, dan Islam.

**Kata kunci:** Akulturasi Kebudayaan, Buku Teks Pelajaran Sejarah

## PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat Indonesia khususnya menyikapi akulturasi masih berangapan atau memahami bahwa terjadi hanya pada saat ini, padahal akulturasi kebudayaan merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia tidak terjadi secara tiba-tiba namun melalui proses historis yang panjang. Hal itu jauh sebelum masyarakat barat mendengungkan istilah akulturasi kebudayaan, masyarakat Indonesia telah hidup dengan Akulturasi kebudayaan yang sangat kaya yang meliputi suku bangsa, bahasa, adat istiadat, agama, dan sebagainya. Akulturasi kebudayaan tersebut merupakan anugerah bagi masyarakat Indonesia, namun jika tidak dapat disikapi dengan baik, maka akulturasi kebudayaan justru menjadi malapetaka yang dikenal dengan konflik.

Hal diatas menunjukkan bahwa pendidikan sejarah lewat buku teks dapat

menjadi media untuk dapat menyikapinya, maka dipertegas Menurut Helius Sjamsuddin (1998, hlm. 103) kedudukan, fungsi dan peranan buku teks sejarah amat strategis karena menyangkut pembentukan aspek-aspek kognitif (intelektual) dan afektif (apresiasi, nilai-nilai) semua peserta didik dari setiap jenjang pendidikan.

Perkembangan dan inovasi pendidikan melalui kurikulum dan kemampuan pendidik beserta potensi kompetensi siswa tidak terlepas dari kualitas buku teks pelajaran maka "Dalam wilayah pendidikan, sejarah harus menjadi sesuatu yang memberikan pelajaran bagi kehidupan manusia" (Mulyana dalam Hasan, 2012, hlm. iv).

Berkaitan dengan hal diatas sudah dapat disimpulkan bahwa "Sejarah tak hanya pengetahuan, tetapi juga menyangkut kesadaran" (Abdullah, 1985, hlm. ix). Maka dengan demikian diperlukan suatu

pembelajaran akulturası dalam analisis buku teks pelajaran sejarah yang mendeskripsikan peranan pelajaran sejarah terhadap pemaknaan akulturası kebudayaan.

Kondisi di era baru ini banyak terdapat pengaruh dari luar yang berintegrasi dengan sesuatu yang asli dalam arti kelokalan sebagai suatu unsur sehingga menghilangkan unsur-unsur yang aslinya, sehingga disadari atau tidak disadari sudah menjadi bahaya laten yang mampu melupakan bahkan menghilangkan jati diri bangsa, bahkan dapat mendorong retaknya suatu persatuan dan kesatuan.

Mengingat hal di atas maka penulis memandang perlunya analisis wacana Historiografi buku teks pelajaran sekolah khususnya ke arah Akulturası Kebudayaan (Hindu-Budha dan Islam) menjadi pembelajaran pelajaran sejarah untuk menjawab dan menyelesaikan masalah-masalah kedepan bangsa ini.

## **METODE PENELITIAN**

Analisis teks/wacana kritis ini terlebih dahulu perlu memahami apa yang dimaksud teks/wacana tersebut, seperti yang diungkapkan menurut Ricoeur bahwa teks adalah wacana, maksudnya berarti mirip tapi tak sama dalam arti bahwa ada perbedaan tetapi perbedaan itu saling melengkapi karena teks itu kumpulan dari wacana.

Hal di atas dipertegas menurut Hidayat (1996, hlm. 129-130) bahwa teks adalah “fiksasi atau penggambaran sebuah peristiwa wacana lisan dalam bentuk tulisan”. maka ungkapan secara lisan atau tulisan yang terdapat dalam buku teks pelajaran sekolah khusus berkaitan dengan kajian akulturası kebudayaan dalam historiografi pelajaran sekolah merupakan pemaknaan tentang akulturası kebudayaan (Hindu-Budha-Islam) sebagai kajian antropologi (kebudayaan) dengan kajian sejarah yang identik dengan kronologis dan periodisasi.

Hubungan, Maksud dan Tujuan Analisis Wacana Kritis pada Buku Teks Sejarah dengan Konsep Akulturası Kebudayaan. Maka hal di atas menunjukkan

adanya hubungan, hal itu dipertegas (Ihromi, 1999, hlm. 56-57) bahwa informasi Morgan dan Tylor dihimpun dari catatan harian pedagang yang berkelana, para penyiar agama, penjelajah-penjelajah.

Proses menggali informasi itu dilakukan oleh para peneliti antropologi sudah termasuk bagian dari metode penelitian sejarah khusus pada tahap heuristik (pengumpulan data primer dan sekunder) yang ditunjukkan oleh pengumpulan catatan harian dari pelaku sejarah dan pelaku akulturası kebudayaan.

Hal tersebut di atas dipertegas menurut Ismaun (1993, hlm. 279) sejarah sebagai peristiwa artinya peristiwa-peristiwa tersebut benar terjadi dan didukung oleh evidensi-evidensi yang menguatkan, seperti berupa saksi mata (witness) yang dijadikan sumber-sumber sejarah (historical sources), peninggalan-peninggalan (relics atau remains), dan catatan-catatan (records) (Lucey, 1984, hlm. 27).

Berkait bahwa wacana adalah lisan dan di tuangkan dalam teks tertulis dalam historiografi buku teks pelajaran sekolah merupakan proses penelitian sejarah seperti yang diungkapkan (Sjamsudin, 1996, hlm. 78) ada dua macam sumber lisan. Pertama, sejarah lisan (*oral history*), contoh ingatan lisan (*oral reminiscence*), yaitu ingatan pertama yang dituturkan secara lisan oleh orang-orang yang diwawancarai oleh sejarawan. Kedua, tradisi lisan (*oral tradition*), yaitu narasi dan deskripsi dari orang-orang dan peristiwa-peristiwa pada masa lalu yang disampaikan dari mulut ke mulut.

Hal di atas menjadi dasar bahwa konsep akulturası kebudayaan khusus dalam sejarah perkembangan (Hindu-Budha-Islam) merupakan salah satu kajian sejarah yang terdapat pada buku teks pelajaran sejarah yang tertuang dalam teks sehingga untuk dapat menggali dan memaknai memerlukan metodologi analisis teks kritis, maka teks merupakan wacana (lisan) yang di deskripsikan dalam bentuk teks ini dipertegas (Sobur, 2002, hlm. 53) apabila tulisan adalah bahasa lisan yang difiksasikan (ke dalam bentuk tulisan),

maka teks adalah wacana (lisan) yang difiksasikan ke dalam bentuk teks/wacana.

## PEMBAHASAN

### 1. Teori Akulturasi Kebudayaan

Akulturasi kebudayaan Redfield (1936) adalah suatu fenomena yang merupakan hasil ketika suatu kelompok individu yang memiliki kebudayaan yang berbeda datang dan secara berkesinambungan melakukan kontak dari perjumpaan pertama, yang kemudian mengalami perubahan dalam pola kebudayaan asli salah satu atau kedua kelompok tersebut.

Menyikapi bahwa akulturasi kebudayaan merupakan suatu kontak dan yang melibatkan dua atau lebih komponen atau aspek lainnya yang mendorong suatu perubahan. Berkait dengan hal di atas dipertegas akulturasi menurut *Organization for Migration* (2004) merupakan adaptasi progresif seseorang, kelompok, atau kelas dari suatu kebudayaan pada elemen-elemen kebudayaan asing (ide, kata-kata, nilai, norma, perilaku).

Dari definisi akulturasi di atas kita dapat mengidentifikasi beberapa elemen kunci seperti :

- a. Dibutuhkan kontak atau interaksi antar kebudayaan secara berkesinambungan.
- b. Hasilnya merupakan sedikit perubahan pada fenomena kebudayaan atau psikologis antara orang-orang yang saling berinteraksi tersebut, biasanya berlanjut pada generasi berikutnya.
- c. Dengan adanya dua aspek sebelumnya, kita dapat membedakan antara proses dan tahap; adanya aktivitas yang dinamis selama dan setelah kontak, dan adanya hasil secara jangka panjang dari proses yang relatif stabil; hasil akhirnya mungkin mencakup tidak hanya perubahan-perubahan pada fenomena yang ada, tetapi juga pada fenomena baru yang dihasilkan oleh proses interaksi kebudayaan.

Berdasarkan beberapa definisi akulturasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa akulturasi merupakan suatu cara yang dilakukan sejak pertama kali

melakukan kontak agar dapat beradaptasi dengan kebudayaan baru.

### 2. Buku Teks Pelajaran

Perkembangan pendidikan sejarah tidak akan terlepas dari keterikatan peranan buku teks dalam proses pembelajaran. Secara umum teori buku teks menurut Buckingham bahwa “buku teks adalah sarana belajar yang biasa digunakan di sekolah-sekolah dan di perguruan tinggi untuk menunjang suatu program pengajaran” (Tarigan, 2009, hlm. 12).

Adapun berkaitan dengan penulisan sejarah maka buku teks juga tidak lepas dari tujuan pembelajaran dan subjek penggunanya. Hal ini dipertegas Sjamsuddin (Mulyana, Gunawan, 2007, hlm. 195). Buku teks merupakan buku pegangan utama dalam proses pembelajaran (*learning*) dan pengajaran (*teaching*) yang digunakan oleh siswa dan disusun atau ditulis oleh guru atau pakar yang menguasai disiplinnya dengan tujuan untuk mempermudah proses pembelajaran bagi siswa.

Dengan demikian sudah jelas buku teks memiliki tujuan lebih luas, selain dari proses pembelajaran seperti yang dipertegas bahwa buku teks sejarah adalah buku teks untuk kepentingan pendidikan sejarah (Mulyana, 2012, hlm. 14). Hal di atas dapat disimpulkan buku teks pelajaran sekolah dalam teks/wacana harus memiliki kepentingan sejarah yang berorientasi pada pemaknaan secara tersurat atau tersirat dan nilai guna dari pendidikan sejarah melalui pembelajaran sejarah.

Temuan pada buku teks Sejarah Nasional Indonesia dan Umum bertema Akulturasi Kebudayaan (Hindu-Budha-Islam). Konsep akulturasi kebudayaan pada Hindu-Budha-Islam dalam kajian sejarah Indonesia maksudnya adalah kajian dalam buku teks sejarah Indonesia Bab III (Proses Interaksi antara Tradisi Lokal, Hindu-Budha, dan Islam di Indonesia) Kelas XI Program Ilmu Sosial dan Bahasa Kurikulum 2004, I Wayan Badrika penerbit Erlangga.

Berkaitan dengan kesimpulan pengertian dan elemen-elemen kunci akulturası kebudayaan, maka penulis pada kajian sejarah Indonesia dalam buku teks tersebut mengidentifikasikannya. “Kedua unsur kebudayaan yang bertemu hidup berdampingan dan saling mengisi, namun perpaduan tersebut tidak menghilangkan unsur asli dari kedua kebudayaan” (Badrika, 2004, hlm. 124).

Hal di atas sudah menunjukan suatu pengertian akulturası kebudayaan. Adapun salah satu cirinya menunjukan perpaduan dua kebudayaan yang saling berinteraksi untuk mewarnai kebudayaan baru tanpa menghilangkan unsur aslinya sehingga memiliki ke khasan.

Dipertegas menurut Graves (1967), akulturası merupakan suatu perubahan yang dialami oleh individu sebagai hasil dari terjadinya kontak dengan kebudayaan lain, dan sebagai hasil dari ikut serta dalam proses akulturası yang sedang dijalani oleh kebudayaan atau kelompok etnisnya. Perubahan yang terjadi pada tingkatan terlihat pada identitas, nilai-nilai, dan perilaku.

“Jauh sebelum masuknya kebudayaan, masyarakat telah memiliki kebudayaan yang maju. Unsur-unsur kebudayaan asli Indonesia telah tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Masuknya pengaruh Hindu-Budha ke Indonesia telah membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia” (Badrika, 2004, hlm. 124).

Unsur-unsur kebudayaan tersebut diterima dan diolah serta disesuaikan dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Hal ini disebabkan pertama, karena sudah mempunyai kebudayaan yang tinggi sehingga kebudayaan luar menambah perbendaharaan kebudayaan Indonesia. Kedua, bangsa Indonesia memiliki apa yang disebut dengan istilah local genius, yaitu kecakapan suatu bangsa untuk menerima unsur-unsur kebudayaan asing dan mengolahnya sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia.

Dengan demikian menunjukan bahwa perpaduan dan interaksi kebudayaan

yang berbeda mewujudkan kebudayaan baru tidak terlepas dari proses seleksi oleh masyarakat lokal asli Indonesia. Hal di atas dapat ditunjukan dalam fenomena peninggalan sejarah yang mendeskripsikan akulturası kebudayaan Hindu-Budha dengan asli lokal Indonesia.

“Seni bangunan candi Hindu dan Budha yang ditemukan di Indonesia pada dasarnya merupakan wujud akulturası kebudayaan, karena dasar bangunan candi ini merupakan hasil pembangunan bangsa Indonesia dari zaman Megalitikum, yaitu dari bangunan punden berundak-undak. Punden berundak-undak ini mendapat pengaruh Hindu-Budha, sehingga menjadi wujud sebuah candi”. (Badrika, 2004, hlm. 124)

Adapun akulturası kebudayaan yang nampak di Indonesia juga ditunjukan oleh seni rupa/seni lukis pada candi, dipertegas menurut Soediman (1986) menganggap bentuk stupa candi Borobudur yang menyerupai punden berundak sebagai local genius.

“Unsur seni rupa/seni lukis telah masuk ke Indonesia pada candi Borobudur tampak adanya seni rupa India yang ditunjukan oleh relief cerita sang Budha Gautama yang di hiasi oleh alam Indonesia seperti lukisan rumah, hiasan burung merpati, hiasan bercadik” (Badrika, 2004, hlm. 124).

Hal tersebut menunjukan adanya dua unsur kebudayaan yakni India (relief cerita sang Budha Gautama) dan unsur asli lokal Indonesia. (hiasan alam, burung merpati, candik) Hal ini menunjukan bahwa keberadaan relief di Indonesia sebagai wujud dari akulturası.

“Pada peristiwa sejarah tidak terlepas dari peranan kesusastraan sebagai upaya menjelaskan peristiwa sejarah dalam konteks kebudayaan masyarakat Hindu-Budha yang berinteraksi dengan kebudayaan masyarakat lokal asli Indonesia. Bahasa Sansakerta sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan sastra Indonesia, seperti prasasti kerajaan Sriwijaya, Jawa Barat, dan Jawa Tengah, kitab-kitab kuno yang ditulis dengan bahasa Sansakerta dan tulisan Pallawa mendominasi

sumber-sumber sejarah”. (Badrika, 2004, hlm. 124).

“Wujud akulturasi kebudayaan Hindu ke dalam kehidupan masyarakat Indonesia adalah dengan adopsi sistem kalender penanggalan India yang menghasilkan kalender tahun Saka yang dipakai masyarakat pada saat itu” (Badrika, 2004, hlm. 125).

Maka bentuk pedoman waktu yang dipakai masyarakat Indonesia merupakan gabungan dari pengaruh Hindu di India dengan perhitungan kebudayaan lokal asli Indonesia yang menghasilkan sesuatu yang baru yakni tahun saka yang dikenal juga perhitungan tanggal masyarakat Jawa tengah dan Jawa Timur seperti adanya (kliwon, pahing, pon dan legi).

Perkembangan selanjutnya dari akulturasi kebudayaan pada kajian sejarah Indonesia dalam buku teks pelajaran sekolah ditunjukkan adanya kepercayaan terhadap roh-roh kekuatan alam yang diistilahkan dengan dewa-dewa. “Masyarakat Indonesia sudah mengenal adanya kepercayaan berupa animisme dan dinamisme, kemudian masuk Hindu-Budha terjadi akulturasi kebudayaan sebagai wujudnya muncul istilah pemujaan terhadap roh nenek moyang dan dewa-dewi di Indonesia”. (Badrika, 2004, hlm. 125).

Hal diatas tersebut menunjukkan adanya suatu pengaruh kebudayaan India dengan kebudayaan lokal asli Indonesia yang kemudian menjelma menjadi suatu kebudayaan baru dalam bentuk kepercayaan masyarakat lokal asli Indonesia yang di dalam mendeskripsikan kedudukan kekuatan roh-roh (animisme) sebagai asli kepercayaan masyarakat Indonesia dengan simbol nama dewa-dewa sebagai bentuk kepercayaan dari India, tetapi pada penerapannya di Indonesia terjadi perubahan kebudayaan baru dalam kepercayaan yaitu istilah simbol dewa-dewanya berbeda nama akan tetapi sama memperlambangkan kekuatan yang sama.

Perkembangan akulturasi kebudayaan di Indonesia selain diwarnai dengan Hindu dan Budha dengan kebudayaan lokal asli Indonesia juga terdapat akulturasi kebudayaan

Islam, sehingga nampaklah wujud akulturasi di Indonesia sangat banyak multikulturalnya. “Kebudayaan Islam Indonesia telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan bangsa Indonesia, namun dalam perkembangan pola dasar kebudayaan setempat yang tradisional masih tetap kuat, sehingga terdapat perpaduan seni tradisional (asli) Indonesia dengan kebudayaan Islam. Perpaduan kebudayaan itu disebut dengan akulturasi kebudayaan” (Badrika, 2004, hlm. 136).

Adapun wujud dari akulturasi kebudayaan diatas dapat dilihat dari beberapa peninggalan sejarah sebagai bukti dan fakta yang terdapat dalam buku teks sejarah nasional Indonesia bab 3 kelas XI program Ilmu Pengetahuan sosial kurikulum 2004 berupa “...masjid-masjid kuno di Indonesia dari segi arsitektur berbeda dengan masjid-masjid di negara Islam di luar Indonesia ini terlihat dari bentuk atap yang bertingkat-tingkat lebih dari satu tingkat dan berbentuk limas secara tersusun dengan ukuran mulai dari atas kecil sampai besar pada tingkatan bawah”. (Badrika, 2004, hlm. 136-137).

Adapun kondisi tersebut dipertegas atas analisis menurut Sunanto (2010, hlm. 95-96) bahwa pengaruh tersebut dapat dilihat pada hal-hal sebagai berikut:

- a. Bentuk atap masjid. Bentuk atap masjid tidak berbentuk kubah seperti *Ottoman style, India style atau Syiro-Egyptian style*. Namun berbentuk atap bersusun yang semakin ke atas semakin kecil dan yang paling atas biasanya semacam mahkota. Bilangan atapnya selalu ganjil, kebanyakan berjumlah tiga atau lima.
- b. Tidak adanya menara. Tidak adanya menara pada arsitektur masjid di Jawa berkaitan dengan digunakannya pemukulan bedug sebagai tanda masuk waktu sholat. Dari masjid-masjid tua di Jawa, hanya masjid di Kudus dan Banten yang ada menaranya, dan menara kedua masjid tersebut memiliki bentuk yang berbeda. Menara masjid Kudus berbentuk candi Jawa Timur (Majapahit) yang telah diubah, disesuaikan penggunaannya dan diberi

atap tumpang. Menara masjid Banten adalah bangunan tambahan pada zaman kemudian, menara tersebut dibangun oleh Cordell, seorang pelarian Belanda yang masuk Islam. Bentuk menara masjid Banten adalah seperti mercusuar.

- c. Letak masjid. Masjid selalu terletak di dekat istana raja (atau adipati/bupati). Di belakang masjid sering terdapat makam-makam. Sedangkan di depan istana selalu ada lapangan besar (alun-alun) dengan pohon beringin kembar. Letak masjid selalu ada di tepi barat istana. Rangkaian makam dan masjid ini pada dasarnya adalah kelanjutan dari fungsi candi pada zaman kerajaan Hindu-Nusantara.

Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan masjid di Islam di Indonesia menandakan adanya perpaduan atau istilah lain yakni akulturasi kebudayaan antara kebudayaan Islam dengan kebudayaan lokal asli Indonesia, karena jelas masjid kuno tersebut mempunyai ciri yang sangat berbeda dengan masjid-masjid di luar Indonesia secara umum seperti (menara, atap dan letak masjid). Adapun mengenai letak masjid sangat jelas berbeda karena mayoritas masjid kuno yang berkembang di Indonesia berdekatan dengan istana kerajaan seperti (Masjid Banten, Demak, Cirebon, Yogyakarta).

Dipertegas menurut Woodward (2012, hlm. 87), Masjid Agung Demak yang disebut sebagai masjid tertua di Jawa, dan masjid-masjid keraton di Kota Gede (Mataram) memiliki bentuk atap bersusun seperti kuil-kuil Hindu Asia Selatan. Pola arsitektur ini tidak dikenal di kawasan dunia Muslim lainnya, maka dipertegas Dasuki (Hafizh. 1998, hlm. 30) Hal ini berbeda dengan bentuk masjid di wilayah Jawa Tengah yang cenderung berbentuk piramida/limas seperti Masjid Demak, Masjid Agung Surakarta, dan Masjid Yogyakarta.

“Model arsitektur makam pada masa Islam awal sangat dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu. Hal ini nampak pada bangunan atapnya yang bertingkat-tingkat.

Model arsitektur dari masa awal 1) Mustoko/memolo; 2) Atap tumpang; 3) Soko guru tatal; 4) Mihrab; 5) Serambi; 6) model Mihrab di Masjid Agung Demak” (Badrika, 2004, hlm. 137).

Hal di atas menunjukkan bahwa keberadaan makam di Indonesia mengalami perpaduan akulturasi antar kebudayaan sehingga memiliki corak yang khas dari kondisi makam Islam di luar Indonesia. Hal ini dapat ditunjukkan pada kajian sejarah buku teks pelajaran sekolah “komplek pemakaman pada zaman Islam di Indonesia dipengaruhi kebudayaan Hindu diantaranya 1) makam dan Gapura Sendang Duwur letaknya di atas bukit di daerah Tuhon; 2) Cangkup makam Putri Wari di Leran Gresik; 3) Makam Syeh Maulana Malik Ibrahim; 4) Makam Masjid Kudus bentuknya serupa dengan candi yang terdapat di Jawa Timur” (Badrika, 2004, hlm. 138). Fenomena tersebut menunjukkan perpaduan dan interaksi kebudayaan Hindu-Budha dan Islam bercampur menghasilkan kebudayaan baru yang hanya ada di Indonesia.

Kesusasteraan zaman madya (Islam) berkembang di daerah selat Malaka, akan tetapi perkembangannya tidak sebesar kesusasteraan zaman purba (Hindu-Budha). Hal ini dikarenakan tidak ada tempat khusus untuk melestarikannya seperti kesusasteraan purba yang masih tersimpan rapih di Bali. Kesusasteraan zaman madya (Islam) yang ada saat ini sebagian besar merupakan hasil gubahan baru sebagai suatu bentuk akulturasi kebudayaan.

Adapun hal di atas dapat dipelajari pada sejarah buku teks pelajaran sekolah yang menjelaskan sebagai berikut.

“Perkembangan awal seni sastra Indonesia pada zaman Islam berkisar di sekitar selat Malaka sebagai pertumbuhan baru dan di Jawa sebagai perkembangan lebih lanjut dari seni sastra zaman Hindu”. (Badrika, 2004, hlm. 139).

Pada perkembangan akulturasi kebudayaan Islam dengan kebudayaan lokal asli Indonesia terdapat gubahan karya

sastra hasil kebudayaan Islam berubah menjadi karya akulturasi kebudayaan baru di Indonesia. Hal tersebut menjadikan kesusastraan Kesusastraan zaman madya berdasarkan sifatnya dapat dibagi menjadi empat kelompok, yaitu hikayat, babad, suluk, dan kitab primbon. Pertama, hikayat merupakan cerita atau dongeng yang biasanya penuh dengan keajaiban dan keanehan tidak jarang pula, hikayat berpangkal pada tokoh-tokoh sejarah dan peristiwa-peristiwa yang benar-benar terjadi (<http://wisnu.dosen.isi-ska.ac.id>).

“Hasil sastra yang muncul pada zaman Hindu disesuaikan dengan perkembangan zaman Islam. Diantara karya sastra tersebut antara lain Mahabrata, Ramayana, dan Panctantra digubah menjadi hikayat pandawa lima, Hikayat Perang Pandawa Jaya, Hikayat Sri Rama, Hikayat Maharaja Rahwana, Hikayat Pancatantra dan sastra cerita panji tersebar di Asia Tenggara dalam seni sastra Islam di daerah melayu dikenal dengan Syair Ken Tambuna, Lelakon Mahesa Kunitir, Syair Panji Sumirang, cerita Wayang Kinundang, Hikayat Panji Kuda Sumirang, Hikayat Cekel Waning Pati, Hikayat Panji wilah Kusuma, dan banyak lainnya” (Badrika, 2004, hlm. 139)

Perkembangan akulturasi kebudayaan seni sastra diatas terdapat pula kitab-kitab Suluk. (kitab parimbon) Kitab Primbon memiliki kedekatan dengan Suluk. Primbon menerangkan tentang kegaiban. Berisi ramalan-ramalan, penentuan hari baik dan buruk, dan pemberian makna pada suatu kejadian. Contoh kitab Primbon adalah kitab Primbon Bataljemur Adam makna, dan kitab Primbon Lukman Hakim. “Kitab ini bercorak magis dan berisi ramalan-ramalan dan penentuan hari-hari baik dan buruk serta pemberian-pemberian makna pada suatu kejadian” (Badrika, 2004, hlm. 139)

Adanya doktrin Islam yang melarang untuk menggambarkan makhluk hidup dan memperlihatkan kemewahan, maka pada zaman awal Islam di Nusantara ada berbagai cabang kesenian yang kehilangan daya hidupnya, dibatasi, atau disamarkan. Misalnya, seni arca, seni tuang

logam mulia, dan seni lukis, sehingga jenis seni tersebut kurang berkembang. Namun demikian, ada juga seni yang berasal dari zaman Hindu-Budha yang terus berlangsung walaupun mengalami penyesuaian dengan nilai-nilai Islam, misalnya seni wayang. Seni wayang dilakukan dengan dibuatkan cerita-cerita yang mengambil tema-tema Islam seperti Pandawa Lima, dan Kalimasada, dengan gambar manusianya disamarkan, tidak seperti manusia utuh supaya tidak menyalahi peraturan Islam.

Menurut Sunanto (2010, hlm. 100-101), Cerita Amir Hamzah, bahkan dipertunjukan melalui wayang golek dengan tokoh tokohnya diambilkan dari pahlawan-pahlawan Islam. Wayang menjadi sarana yang efektif untuk menyebarkan nilai-nilai Islam pada saat itu. Di samping itu, muncul juga wayang yang dimainkan oleh orang-orang, sehingga drama dan seni tari masih tetap berkembang dengan disesuaikan dengan nilai-nilai Islam.

Maka pada hal tersebut nampak adanya perpaduan dua atau lebih unsur kebudayaan dan interaksi kebudayaan menghasilkan kebudayaan baru yaitu pertunjukan wayang yang kebudayaan itu tidak terdapat aslinya di Hindu India tetapi hanya di dapat pada saat Islam berkembang di Indonesia yang termasuk karya inovatif sang wali Sunan Kalijaga dalam menanamkan nilai-nilai Islam.

Hal diatas dipertegas menurut Yatim (2010, hlm. 203) adapun tema wayang yang telah dimasuki dengan nilai-nilai Islam dipentaskan sebagai sarana mengajarkan nilai-nilai Islam kepada para penonton, yang notabene telah masuk Islam karena telah mengucapkan dua kalimat syahadat.

Perkembangan dan pertumbuhan akulturasi kebudayaan diatas merupakan sebuah peninggalan sejarah yang berkait dengan interaksi dan perpaduan manusia dalam melakukan aktivitas yang bernuansa kebudayaan sebagai hasil cipta karya baik abstrak atau konkrit.

## SIMPULAN

Pada penulisan artikel ini penulis mengungkapkan suatu gagal paham bagi masyarakat awam yang hanya melihat pada aspek kebudayaan tanpa memahami bahwa proses terjadinya akulturasi budaya merupakan hasil perkembangan sejarah Indonesia. Pada kajian ini penulis menghubungkan kajian akulturasi kebudayaan tersebut melalui kajian buku teks sejarah sebagai pelajaran sekolah dengan maksud memahami makna sejarah dalam kepentingan pendidikan sejarah untuk membangun kesadaran sejarah dan pemaknaan nilai-nilai sejarah yang berkait dengan proses akulturasi kebudayaan, maka dipandang perlu peranan buku teks sejarah sebagai jembatan kepentingan pendidikan sejarah.

Dalam hal menjembatani tersebut maka penulis melakukan analisis akulturasi kebudayaan dalam buku teks sejarah pelajaran sekolah dalam memahami konteks akulturasi budaya dalam kajian sejarahnya. Berkait dengan maksud di atas untuk dapat menemukannya dilakukan dalam suatu metodologi penelitian yaitu analisis teks/wacana kritis agar dapat menggali pemaknaan peristiwa sejarah terhadap akulturasi kebudayaan.

Pada artikel ini sudah jelas bahwa metodologi historiografi buku teks pelajaran sekolah memiliki hubungan dan mempengaruhi pada proses terjadi dan terbentuknya akulturasi kebudayaan (Hindu-Budha-Islam) di Indonesia. Hal tersebut dalam analisis teks/wacana memerlukan suatu pikiran kritis maka penulis mengambil metodologinya analisis teks/wacana kritis.

Kaitan dengan maksud dan tujuan tersebut maka langkah awal penulis mendeskripsikan tentang kajian teori dari akulturasi kebudayaan dan buku teks sejarah dalam pendidikan sejarah agar menjadi landasan pijakan dalam menemukan teks/wacana yang mengandung unsur akulturasi kebudayaan pada buku teks sejarah pelajaran sekolah kelas XI pada pembahasan bab III (Proses Interaksi antara Tradisi Lokal, Hindu-Budha, dan Islam di Indonesia) Kelas XI

Program Ilmu Sosial dan Bahasa Kurikulum 2004, I Wayan Badrika penerbit Erlangga.

## REKOMENDASI

Secara umum berdasarkan analisis teks/wacana dapat ditemukan teks/wacana yang mendeskripsikan tentang proses akulturasi kebudayaan pada peninggalan-peninggalan dan bukti sejarah pada masa Hindu, Budha dan Islam dengan budaya lokal asli di Indonesia. Adapun penulis pada kajian historiografi buku teks dalam pelajaran sekolah ini mengharapkan 1) dapat menjadikan suatu wawasan dan pengetahuan bahwa proses akulturasi kebudayaan merupakan berhubungan dengan peristiwa sejarah, 2) menumbuhkan kesadaran sejarah dalam memahami kebudayaan, 3) mengingatkan peranan suatu teks/wacana dalam memberikan penafsiran pemaknaan akan nilai-nilai aspek kehidupan baik yang berhubungan langsung atau tidak langsung dengan sejarah dan kebudayaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (Ed). (1985). *Ilmu Sejarah dan Historiografi Arah dan Perspektif*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Abdullah, Taufik. (Ed). (1985). *Ilmu Sejarah dan Historiografi Arah dan Perspektif*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Abullah, T. 2005. "Kata Pengantar" dalam *Sartono Kartodirjo. Sejak Indisch sampai Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Adisukma Wisnu 2017. *Akulturasi Kebudayaan Masa Islam Di Indonesia*. (<http://wisnu.dosen.isi-ska.ac.id/2012/11/06/akulturasi-kebudayaanmasa-Islam-di-indonesia>) diakses pada 3 Maret 2017 jam 02.30 WIB.
- Badrika Wayan I. (2004). *Buku Paket Sejarah Nasional Indonesia dan Umum SMA*. Jakarta: Erlangga.

- Dalam Simposium Pengajaran Sejarah: *Kumpulan Makalah Diskusi* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998).
- Hasan, S. Hamid (2008). *Pendidikan Sejarah dalam Rangka Pengembangan Memori Kolektif dan Jatidiri Bangsa*. Makalah Tribute untuk Prof. Sartono Kartodirdjo.
- Hasan, S. Hamid. (2012). *Pendidikan Sejarah Indonesia*. Bandung: Rizqi Press.
- Helius Syamsudin, "Penulisan Buku Teks Sejarah: Kriteria dan Permasalahannya".
- Hidayat, Komarudin. 1996. *Memahami Bahasa agama: Sebuah Kajian Heurematika*. Jakarta: Lembaga Studi Pers dan Pembangunan.
- Mark R. Woodward. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2012.
- Mulyana, A. (2012). *Nasionalisme dan Militerisme: Ideologisasi Historiografi pada Buku Teks Pelajaran Sejarah Nasional Indonesia untuk SMA (Laporan Penelitian)*. Bandung: Prodi Sejarah- SPS UPI. Tidak diterbitkan.
- Musyrifah Sunanto. (2010). *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Badri Yatim. (2010). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sobur Alex. (2002). *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Analisis Framing*. Bandung: PT Rosda.
- Soediman. 1986. "Local Genius dalam Kehidupan Beragama" dalam *Ayotrohaedi. Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.